

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO VISUAL
TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK DONGENG PADA MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS II SD NEGERI 48
BONTO KAPETTA KABUPATEN MAROS**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

NANANG SUPRIYANTO

NIM 10540 8507 13

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR S1
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**



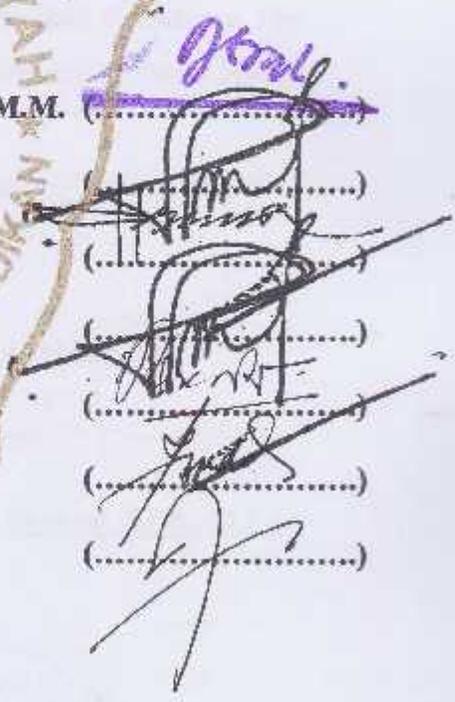
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **NANANG SUPRIYANTO**, NIM **10540 8507 13** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 176/Tahun 1439 H/2017 M, tanggal 09 Rabiul Awal 1439 H/28 November 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 08 Desember 2017.

19 Rabiul Awal 1439 H
Makassar, 08 Desember 2017 M

Panitia Ujian :

- | | |
|---|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdal Kahnan Rahim, S.E., M.M. 2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. 3. Sekretaris : Dr. Khaeruddin, S.Pd., M.Pd. 4. Dosen Penguji : <ol style="list-style-type: none"> 1. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. 2. Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd. 3. Dr. Syafruddin, M.Pd. 4. Andi Adam, S.Pd., M.Pd. |  |
|---|--|

Disahkan Oleh
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 954



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **NANANG SUPRIYANTO**
NIM : 10540 8507 13
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : **Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Audio
Visual terhadap Keterampilan Menyimak Dongeng pada
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SD
Negeri 43 Bonto Kapetta Kabupaten Maros**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Desember 2017

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Syafruddin, M.Pd.

Pembimbing II

Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP

Universitas Muhammadiyah Makassar

Elwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

Ketua Prodi PGSD

Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D.
NBM : 970 635

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesuatu Yang Belum Dikerjakan, Seringkali Tampak Mustahil, Kita Baru Yakin Kalu Kita Telah Berhasil Melakukannya Dengan Baik”

Andrew Jackson

Dengan kerendahan hati, makalah tugas akhir ini saya persembahkan:

1. Kepada orang tuaku Bapak Sugito dan Ibu Firotin Dorce, terima kasih atas semua kasihsayang, dukungan, motivasi serta doa-doanya yang senantiasa selalu dipanjatkan demi keberhasilan dan kesuksesanku.
2. Almamater S1 PGSD FKIP UNISMUH.

ABSTRAK

Nanang Supriyanto, 2017. *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Dongeng Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II Sd Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Syafruddin dan Pembimbing II Abdan Syakur.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh penggunaan media pembelajaran Audio Visual terhadap keterampilan menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros. Sedangkan tujuan penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan media pembelajaran Audio Visual terhadap keterampilan menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros.

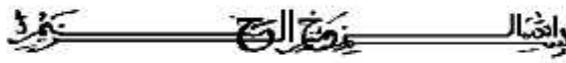
Penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran Audio Visual terhadap keterampilan menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri 48 Kapetta Kabupaten Maros sebanyak 27 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini dilaksanakan dengan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan (pretest, treatment dan posttest), analisis, dan temuan setelah diperoleh berupa data kuantitatif hasil belajar siswa, maka selanjutnya dilakukan analisis deskriptif dan uji t-tes.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh media pembelajaran Audio Visual terhadap keterampilan menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil *posttest* yang diperoleh dari keterampilan menyimak pada murid setelah diterapkan media pembelajaran Audio Visual lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil *pretest* sebelum diterapkan media pembelajaran Audio Visual. Rata-rata *pretest* yang diperoleh sebelum diterapkan media pembelajaran Audio Visual yaitu 7,4% atau sebanyak 2 siswa yang mendapat nilai 70 ke atas. Setelah dilakukan tindakan dengan perlakuan media pembelajaran Audio Visual, maka diperoleh rata-rata nilai *posttest* yaitu siswa yang memperoleh nilai di atas 70 (100%). Selain itu juga digunakan perhitungan uji t-tes. Hasil penelitian diperoleh, $t_{Hitung} = 11,48$ dan $t_{Tabel} = 3,707$. Maka $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $11,48 > 3,707$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa penggunaan media pembelajaran Audio Visual berpengaruh terhadap keterampilan menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros.

Kata Kunci: Media Pembelajaran Audio Visual

Keterampilan Menyimak Dongeng

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Dongeng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros”**.

Disadari sejak awal hingga akhir, bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak luput dari berbagai hambatan dan tantangan. Terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah mendorong dan membimbing penulis, baik tenaga, ide-ide, maupun pemikiran sehingga skripsi dapat terselesaikan. Taklupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tuaku yaitu Ayahanda dan Ibunda tercinta Sugito dan Firotin Dorce, atas segala curahan kasih sayang, motivasi dan segala pengorbanan yang sesungguhnya tiada kata yang mampu penulis definisikan untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas segala pengorbanan dan pengertian yang diberikan dari sejak lahir sampai penulis menempuh pendidikan. Begitu pula, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Syafruddin, M.Pd. selaku pembimbing I dan Abdan Syakur, S.Pd.,M.Pd., selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu, membimbing, memberi petunjuk, saran dan selalu memberi dorongan dan motivasi kepada penulis sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan peluang untuk mengikuti proses perkuliahan pada program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan layanan akademik, administrasi dan kemahasiswaan selama proses pendidikan dan penyelesaian studi.

Sulfasyah, MA., Ph.D., selaku Ketua Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang dengan penuh perhatian memberikan bimbingan dan memfasilitasi penulis selama proses perkuliahan.

Bapak/ibu dosen Program Studi PGSD FKIP Unisversitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan yang tak ternilai dibangku kuliah.

Mirna, S.Pd, selaku Kepala Sekolah dan seluruh staf dewan guru SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros yang telah banyak membantu selama penelitian.

Saudara-saudariku tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan kepada peneliti selama pendidikan khususnya atas bantuannya baik berupa moril maupun materil selama penyusunan skripsi ini.

Siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros, selaku subjek penelitian yang telah ikut serta dalam penelitian ini.

Atas bantuan dari berbagai pihak, penulis hanya dapat memanjatkan doa kehadiran Allah SWT, semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat pahala. Dan dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua, Amin ya Robbal Alamin.

Makassar, Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	9
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Penelitian yang Relevan.....	9

2. Hakikat Bahasa Indonesia	10
3. Pengertian Menyimak	15
a. Tahap-Tahap Menyimak	16
b. Tujuan Menyimak	17
c. Jenis-Jenis Menyimak	18
4. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Kelas II	21
5. Pengertian Media Pembelajaran.....	22
a. Jenis-Jenis Media Pembelajaran	23
1. Media Visual	23
2. Media Audio Visual	24
5. Hakikat Dongeng	25
a. Pengertian Dongeng	25
b. Dampak Positif Mendengar Dongeng	26
c. Macam-Macam Dongeng.....	27
B. Kerangka Pikir.....	28
C. Hipotesis Penelitian.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
C. Populasi dan Sampel	33
D. Definisi Operasional Variabel.....	34
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Teknik Pengumpulan Data	36
G. Teknik Analisis Data.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan.....	52
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Siswa Kelas II	33
3.2 Keadaan Sampel.....	34
3.3 Teknik Kategorisasi Standar berdasarkan Ketetapan Pendidikan	
Nasional	45
4.1 Distribusi Nilai, Frekuensi, dan Persentase hasil belajar	
Bahasa Indonesia pada siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta	
Kabupaten Maros sebelum menggunakan media pembelajaran	
Audio Visual (<i>pretest</i>).....	42
4.2 Klasifikasi Nilai Siswa Kelas II (<i>Pretest</i>)	44
4.3 Distribusi Nilai, Frekuensi, dan Persentase hasil belajar	
Bahasa Indonesia pada siswa kelas II SD Negeri 48	
Bonto Kapetta Kabupaten Maros sebelum menggunakan	
media pembelajaran Audio Visual (<i>Posttest</i>)	46
4.4 Klasifikasi Nilai Siswa Kelas II(<i>Posttest</i>)	47
4.5 Distribusi Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> hasil belajar Pada siswa kelas II	
SD Negeri 48 Bonto Kapetta Bungoro Kabupaten Maros	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir Penelitian	29
4.1 Grafik Nilai <i>Pretest</i> Siswa Kelas II	43
4.2 Grafik Nilai <i>Posttest</i> Siswa Kelas II	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	1
2. Hasil Test Pelajaran IPS siswa (<i>Pre-Test & Post-Test</i>)	2
3. Daftar Hadir Siswa Kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros	3
4. Lembar Observasi Aktivitas Siswa	4
5. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Hasil Belajar pada Siswa Kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros	5
6. Menentukan Harga Md	6
7. Menentukan/Mencari Harga $\sum X^2d$	7
8. Menentukan Harga T_{Hitung}	8
9. Tabel Distribusi T	9
10. Dokumentasi Penelitian	10
11. Kontrol Pelaksanaan Penelitian.....	11
12. Pengantaran LP3M.....	12
13. Surat Permohonana Izin Penelitian	13
14. Rekomendasi Penelitian Pemerintah Kabupaten Maros	14

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan kita, bahkan boleh dikatakan bahwa pengetahuan sudah merupakan suatu kebutuhan. Tanpa pengetahuan kehidupan akan lumpuh. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Ada dua buah konsep kependidikan yang berkaitan lainnya, yaitu belajar (learning) dan pembelajaran (intruction). Konsep belajar berakar pada pihak peserta didik dan konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik. Kegiatan belajar mengajar melibatkan berbagai komponen, antara lain: peserta didik, guru (pendidik), materi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Sehingga dalam proses belajar mengajar (PBM) akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai pencari, penerima pelajaran yang dibutuhkannya, sedang pendidik seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar mengajar dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif guna mencapai tujuan pembelajaran.

Belajar bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah belajar tentang kata, kalimat dan cara berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan belajar bahasa

Indonesia, diharapkan siswa dapat memahami bagaimana cara menggunakan kata, kalimat dan bahasa dalam berbicara maupun menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*), yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan (Tarigan 1994: 2).

Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan memperhatikan wujud bahasa itu sendiri, maka bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat karena tanpa bahasa kita tidak mungkin dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Seorang pendidik dalam menyajikan materi pembelajaran bahasa Indonesia dituntut memiliki standar keilmuan yang lebih komprehensif. Kompetensi dan kompetensi kurikulum yang selalu berubah-ubah mengingatkan kepada seorang pendidik untuk tidak berhenti membaca atau menggali kembali keilmuan yang telah dimiliki (Nurdin, 2002: 93)

Mengajar bukan hanya sekedar mentransfer kadar keilmuan kepada sang siswa, akan tetapi yang lebih penting adalah kemampuan siswa menyerap materi-materi yang disajikan dalam setiap proses pembelajaran bahasa Indonesia. Pengembangan keterampilan menyimak inilah merupakan titik nadir yang senantiasa dilatih dan mendapatkan perhatian dari seorang pendidik agar tujuan akhir dari seluruh proses pembelajaran dapat terwujud.

Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan komponen yang saling memiliki keterkaitan. Keterampilan menyimak mendahului keterampilan berbicara dan keterampilan berbicara mendahului keterampilan membaca dan keterampilan membaca mendahului keterampilan menulis.

Proses pendidikan yang baik adalah jika keempat komponen tersebut dapat dijadikan acuan untuk dapat meningkatkan kemampuan menyimak. Menyimak, berbicara, dan membaca ketiganya merupakan sarana untuk menerima informasi dalam kegiatan komunikasi, menyimak juga berhubungan dengan komunikasi lisan sedangkan membaca berhubungan dengan komunikasi tulisan.

Keterampilan berbahasa terbagi dari empat aspek yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Diantara keempat aspek keterampilan berbahasa yang menarik untuk dikaji adalah keterampilan menyimak.

Keterampilan menyimak yang baik bagi siswa yaitu dapat menyerap informasi yang aktual sehingga siswa berpengetahuan luas, dengan modal dasar tersebut siswa tidak akan memperoleh kendala yang berarti baik dalam menempuh pendidikan maupun dalam masyarakat.

Peristiwa menyimak selalu diawali dengan menyimak bunyi bahasa, baik secara langsung maupun melalui rekaman radio, televisi dan lain-lainnya. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga diidentifikasi bunyinya. Pengelompokannya menjadi satu kata, frasa, klausa, kalimat dan wawancara (Syamsuri, 2001: 4).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Berry dilaporkan bahwa korelasi-korelasi intelegensi dan kemampuan menyimak berkisar antara 27 sampai 56%. Hal serupa juga dikuatkan penelitian yang dilakukan oleh Paul T dan E.Wilt bahwa jumlah waktu yang dipergunakan anak-anak di sekolah dasar untuk menyimak kira-kira 1 sampai 2 jam sehari.

Demikian urgency pembelajaran menyimak, maka seorang pendidik tidak dibenarkan memiliki pemahaman bahwa kemampuan menyimak merupakan kemampuan alamiah belaka. Sebab kemampuan meningkatkan menyimak merupakan salah satu alasan mengapa kemudian banyak siswa yang tidak faham terhadap materi yang dibawakan oleh gurunya, indikator yang terdekat adalah guru mengajarkan dengan metode seremonial.

Kemampuan profesionalisme guru sangat dituntut dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama yang menyangkut masalah menyimak pelajaran yang berhubungan dengan kisah-kisah atau dongeng, dari cerita-cerita tersebut, pada dasarnya mencoba untuk mengambil hikmah atau keteladanan, selain itu dari cerita-dongeng yang disimak siswa secara berkala dapat menemukan apa judul dari kisah tersebut, isi dan pesan yang dapat diwujudkan dalam kehidupan kepribadianya maupun di lingkungan sekolah dan rumah tangga. Jika proses ini diabaikan dan tidak menjadi prioritas pembelajaran menurut klasifikasinya, pencapaian pembelajaran yang diharapkan oleh pendidik tidak akan tercapai.

Seiring dengan hal tersebut, keberhasilan belajar menyimak tidak lepas dari kesiapan peserta didik dan kesiapan guru. Peserta didik dituntut mempunyai minat

dalam mengikuti proses belajar-mengajar, demikian juga guru dituntut menguasai materi yang diajarkan serta mampu memilih dan menerapkan model, media atau metode pembelajaran yang efektif, sehingga tercipta interaksi yang kondusif antara siswa dan guru menuju arah peningkatan kemampuan menyimak dongeng melalui media Audio Visual pada siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros. Penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dongeng Melalui Media Audio Visual Pada Siswa Kelas V SD Pertiwi Makassar". Hasil analisis penelitiannya adalah skor rata-rata yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes akhir dari siklus I ke siklus II setelah diterapkannya pembelajaran kemampuan menyimak dongeng melalui media Audio Visual mengalami peningkatan yaitu dari 69,13% menjadi 78,38% (Taufik, 2009: 57)

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan betapa pentingnya penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar-mengajar.

Berdasarkan informasi dari guru SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros bahwa masih sedikit siswa yang berminat dalam proses pembelajaran menyimak. Hal ini dikarenakan guru kurang menerapkan media Audio Visual dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan siswa dalam menyimak masih kurang. Oleh karena itu penulis memilih masalah menyimak sebagai judul karena masih jarang materi seperti ini diterapkan dalam proses pembelajaran.

Dongeng merupakan kisah yang disampaikan dengan cara bercerita. Dongeng biasanya disampaikan dan dibacakan oleh guru, mulai kelas 1-3 SD, antara umur 5-

10 tahun. Selain itu dongeng juga diceritakan para orang tua disaat menemani anak-anaknya menjelang tidur. Imajinasi seorang anak akan berkembang ketika menyimak sebuah dongeng. Anak-anak akan membayangkan tokoh, tempat, dan peristiwa yang dikisahkan. Hal ini cukup efektif, karena anak akan mampu menyerap dengan mudah gambaran tentang baik dan buruknya sesuatu hal melalui isi sebuah dongeng. Kisah dongeng membawa pendengarnya terhanyut ke dalam dunia fantasi. Rasa ingin tahu ini sangat penting bagi perkembangan intelektual anak. Penyampaian pesan moral bisa melalui nilai-nilai positif melalui isi dongeng, biasanya lebih didengarkan anak. Karena anak senang mendengarkannya, maka secara otomatis pesan-pesan yang kita selipkan akan didengarkan anak dengan senang hati. Karena anak senang mendengarkannya, maka secara otomatis pesan-pesan yang kita selipkan akan didengarkan anak dengan senang hati.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa dengan menyimak dongeng, dapat meningkatkan kreativitas anak juga daya imajinatifnya. Hal ini terjadi karena dengan menyimak dongeng anak diajak untuk turut membayangkan tokoh-tokoh dalam dongeng.

Mengingat begitu pentingnya pembelajaran dongeng di sekolah dasar, maka seorang guru dalam mengajar harus mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan menjadikan siswa merasa nyaman dalam belajar, melalui penciptaan suasana pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa serta dapat mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu guru harus

menggunakan media yang tepat. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media pembelajaran Audio Visual.

Penelitian dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang isi dongeng yang didengar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Secara profesional tugas guru tidak hanya melaksanakan pembelajaran di kelas akan tetapi juga dituntut untuk dapat melaksanakan penelitian terhadap masalah-masalah yang dihadapinya dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti bekerjasama dengan pihak sekolah mengambil judul **“Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Dongeng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut yaitu: “apakah ada pengaruh penggunaan media pembelajaran Audio Visual terhadap keterampilan menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan media pembelajaran Audio Visual terhadap keterampilan menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Data dan informasi yang diperoleh merupakan pertimbangan yang penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan menyimak dongeng melalui penggunaan media pembelajaran Audio Visual pada siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros.
- b. Memberikan kontribusi bagi guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros.
- c. Memberikan masukan dan sumbangan kepada guru-guru bahasa Indonesia dalam menguasai materi pelajaran menyimak agar lebih menarik dan interaktif sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan mudah.
- d. Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan, pengalaman, wawasan, dan kemampuan dalam potensi yang ada pada peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian relevan ini bertujuan untuk membeuktikan hasil peneltian terdahulu dan membuktikan hasil penelitian saat ini. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Rini Afiati (2009) dalam tesisnya yang berjudul “Efektifitas media komputer dan *Audio cassette recorder* dalam pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Kebondalem Kabupaten Pemasang” pada Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada perbedaan keefektifan media computer melalui laboratorium bahasa dan media konvensional dalam pembelajaran menyimak cerita bahasa Indonesia, (2) tidak ada perbedaan keefektifan media *Audio cassette recorder* dan media konvensional dalam pembelajaran menyimak cerita bahasa Indonesia, (3) ada perbedaan keefektifan media komputer melalui laboratorium bahasa dan media *Audio cassette recorder* dalam pembelajaran menyimak cerita bahasa Indonesia, dan (4) ada perbedaan keefektifan penggunaan media komputer melalui laboratorium bahasa, Media *Audio cassette recorder*, dan media konvensional dalam pembelajaran menyimak cerita bahasa Indonesia.

2. Ali Mahsun (2010) dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh penerapan media Audio Visual dalam pembelajaran bercerita di MI Perguruan Mu’allimat Cukir Jombang” pada Program Studi Pendidikan Dasar Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) media audiovisual VCD cerita lebih berpengaruh dibandingkan dengan media konvensional dalam pembelajaran bercerita, (2) terdapat perbedaan kemampuan bercerita siswa laki-laki dan perempuan pada kelompok eksperimen dan kontrol, (3) terdapat interaksi variable jenis kelamin dengan media yang digunakan.

2. Hakikat Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan dengan norma kemasyarakatan yang berlaku, misalnya dalam situasi santai dan akrab, seperti di warung kopi, di pasar, di tempat arisan, dan di lapangan sepak bola hendaklah digunakan bahasa Indonesia yang santai yang akrab yang tidak terlalu terikat oleh aturan. Namun dalam situasi seminar, dalam persidangan, dan dalam pidato kenegaraan hendaklah digunakan bahasa yang resmi atau formal, yang selalu memperhatikan norma bahasa.

Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah bahasa Indonesia meliputi kaidah ejaan, kaidah pembentukan kata, kaidah penyusunan kalimat,

kaidah penyusunan paragraf, dan kaidah penataan penalaran. Jika kaidah ejaan digunakan dengan cermat, kaidah pembentukan kata diperhatikan dengan saksama dan penataan penalaran ditaati dengan konsisten, pemakaian bahasa Indonesia dikatakan benar. Sebaliknya, jika kaidah-kaidah bahasa kurang ditaati, pemakaian bahasa tersebut dianggap tidak benar, kedua kriteria menjadi ciri khas bahasa Indonesia yang baku. Bahasa yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

Kaidah yang mengatur pemakaian bahasa itu meliputi kaidah pembentukan kata, pemilihan kata, penyusunan kalimat, pembentukan paragraf, penataan penalaran, serta penerapan ejaan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD). Sebenarnya kesalahan umum penggunaan bahasa Indonesia dalam masyarakat merupakan suatu gejala yang wajar. Kesalahan umum bahasa Indonesia timbul dalam masyarakat karena bahasa Indonesia sedang berkembang. Penggunaan bahasa Indonesia sedang menuju kepada penggunaan bahasa standar. Di satu pihak para pakar bahasa menyarankan pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah, tetapi di pihak lain masyarakat masih terbiasa berbahasa dengan mengabaikan kaidah. Akan tetapi, tidak berarti bahwa kesalahan umum itu harus dibiarkan berlarut-larut. Sudah saatnya kesalahan bahasa Indonesia diatasi dengan cepat. Untuk mengatasi kesalahan itu dengan segera, para pemakai bahasa harus berupaya meningkatkan

keterampilannya dalam memperagakan bahasa Indonesia sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dalam pembelajaran keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, materi pembelajran kebahasaan dipilih dan disusun untuk menunjang tercapainya peristiwa komunikasi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mudah dipahami oleh orang yang menerimanya.

Bahasa Indonesia memiliki fungsi dan kedudukan sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa resmi negara. Di antara kedua kedudukan dan fungsi tersebut, tampaklah tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa bahasa Indonesia harus dijunjung tinggi, dibina, dan dikembangkan. Pembinaan dan pengembangan bahasa indonesia merupakan dua istilah yang harus dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan agar bangsa Indonesia atau para penutur bahasa memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Berdasarkan batasan di atas, tampak bahasa terdapat perbedaan makna antara pembinaan bahasa dengan pengembangan bahasa, Perbedaan yang esensial terletak pada sasaran masing-masing. Pembinaan bahasa memiliki sasaran, yaitu para pemakai bahasa sedangkan sasaran pengembangan bahasa adalah kode atau sandi bahasa sebagai unsur itu sendiri. Dengan demikian kedua istilah tersebut harus dilakukan secara beriringan agar dapat direalisasikan di masyarakat yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Salah satu bentuk pembinaan dan

pengembangan bahasa Indonesia adalah dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan formal mulai dari bangku sekolah dasar sampai keperguruan tinggi, maka siswa dituntut memiliki keterampilan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan.

Setiap aspek keterampilan tersebut berhubungan erat dengan aspek keterampilan yang lain dengan cara yang beraneka ragam, dalam memperoleh keterampilan berbahasa, melalui suatu hubungan urutan yang teratur. Pada mulanya seseorang anak belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara sesudah itu belajar membaca dan menulis, keterampilan menyimak dan berbicara diperoleh sebelum seorang anak memasuki bangku sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan atau merupakan catur tunggal. Selanjutnya setiap keterampilan itu erat pula kaitannya dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak berlatih. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian materi pelajaran yang berlangsung secara menarik, setiap materi yang diajarkan memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri. Oleh karena itu, pada hakikatnya setiap guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa selain menyampaikan materi

pelajaran, harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari materi yang diajarkan tersebut.

Pada dasarnya mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran keterampilan berbahasa merupakan pelajaran yang variatif dan sangat menyenangkan dipelajari. Hal itu disebabkan oleh banyaknya wahana, sarana, alat, ataupun lingkungan di sekitar yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Melalui pembelajaran keterampilan berbahasa yang kreatif dan inovatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga secara tidak langsung dapat memberikan pengalaman yang baru kepada siswa untuk memahami, mengkaji, dan menganalisis materi pelajaran. Siswa memiliki banyak kesempatan untuk dapat mengungkapkan gagasan-gagasannya berdasarkan pengalaman yang diperoleh di lapangan baik secara lisan maupun tertulis.

Secara umum tujuan belajar bahasa bagi anak sekolah dasar adalah: (1) dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi verbal, (2) dapat mengembangkan perbedaan bentuk-bentuk ujaran, (3) dapat mengembangkan pengetahuan kemampuan mempengaruhi orang lain melalui bahasa, dan (4) dapat mengembangkan kepuasan personal dan estetis dalam mengapresiasi bahasa. Guru harus berupaya agar pembelajaran bahasa Indonesia dapat mewujudkan keempat tujuan tersebut secara seimbang supaya kebutuhan anak terhadap bahasa bisa terpenuhi dengan baik.

Agar harapan tersebut dapat terwujud, maka para ahli pengajar bahasa menyarankan penggunaan pengajaran bahasa yang utuh, yaitu sebuah pendekatan yang memandang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sebagai suatu bagian yang terpadu. bahasa harus diajarkan dalam cara yang utuh dan terpadu.

3. Pengertian Menyimak

Menurut Achsan (1991: 89) pengertian menyimak yaitu suatu rangkaian proses kognitif mulai dari proses identifikasi tingkat fonologis, morfologis, sintaksis dan semantik sampai keterampilan aktif alat panca indera, khususnya alat pendengaran.

Menyimak termasuk unsur yang sangat penting dan mendasar dalam interaksi belajar mengajar, sebab dengan menyimak anak didik dapat memahami yang diungkapkan oleh pembicara. Menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian secara apresiasi.

Menyimak itu dapat dipandang dari berbagai segi, diantaranya: menyimak sebagai suatu sarana, menyimak sebagai suatu keterampilan, menyimak sebagai suatu proses, menyimak sebagai suatu respon, dan menyimak sebagai pengalaman kreatif.

Berdasarkan pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambing-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk

memperoleh informasi, menangkap isi pesan serta makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

a. Tahap-tahap Menyimak

Tarigan (1994: 29) menyimpulkan sembilan tahap mulai dari yang tidak berketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh. Kesembilan tahap tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Menyimak berkala, yang terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
2. Menyimak dengan perhatian dangkal, karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan.
3. Setengah menyimak, karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengapresiasi isi hati dan mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak.
4. Menyimak serapan, karena sang anak keasyikan menyerap hal-hal yang kurang penting jadi merupakan penyaringan pasif yang yang sesungguhnya.
5. Menyimak sekali-kali, menyimak sebentar-sebentar apa yang disimak dan memperhatikan kata-kata sang pembicara yang dapat menarik hatinya saja.

6. Menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap kesan yang disampaikan pembaca.
7. Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara dengan membuat komentar atau pengajuan pertanyaan.
8. Menyimak secara seksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara.
9. Menyimak secara aktif untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.

b. Tujuan Menyimak

Tujuan orang menyimak sesuatu itu beraneka ragam. Shrope (dalam Tarigan, 1987: 56) menegemukakan bahwa tujuan menyimak antara lain:

1. Ada orang yang menyimak dengan tujuan utama agar seseorang memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara dengan kata lain seseorang menyimak untuk belajar.
2. Ada orang menyimak dengan penekanan pada penikmatan tentang suatu materi yang diujarkan atau diperdengarkan, dipergelarkan, untuk menikmati keindahan audio.
3. Ada orang menyimak agar ia dapat menikmati serta menghargai apa yang disimak itu, (baik-buruk, indah-jorok, tepat-ngawur, logis-tidak logis, dan lain-lain).

4. Ada orang menyimak agar ia dapat menikmati serta menghargai apa yang disimak itu, dengan kata lain orang itu menyimak untuk mengapresiasi materi simakan.
5. Ada orang menyimak dengan maksud agar ia dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan orang lain dengan lancar, adapula orang menyimak dengan maksud dan tujuan agar ia dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat.
6. Ada pula orang menyimak dengan maksud agar ia dapat memecahkan masalah serta kreatif dan analisis.
7. Ada orang menyimak untuk menyakinkan diri terhadap suatu masalah yang diragukan.
8. Serta adalagi orang yang tujuan menyimaknya untuk menyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat selama ini diragukan, dengan perkataan lain, dia menyalurkan secara persuasiv.

Jika ditinjau dari tujuan utama menyimak adalah menangkap, memahami atau menghayati pesan, ide, gagasan yang tersimak dalam bahasa simakan atau menyimak bertujuan untuk melatih murid dalam menganalisis dan mengetahui tekanan kata, nada, kalimat, makna kalimat dalam sebuah cerita yang didengarkan. Hal ini dimudahkan agar murid mampu menafsirkan melalui unsur bunyi dan dapat menangkap arti yang tersirat dalam cerita pendek tersebut serta memiliki sikap positif dalam mendengarkan.

c. Jenis-jenis Menyimak

Menyimak dapat pula didasarkan kepada cara penyimakan bahan simakan, cara menyimak isi bahan simakan mempengaruhi kedalaman dan keluasan hasil simakan. Berdasarkan cara penyimakan, maka menyimak dikenal dengan dua jenis yaitu:

1. Menyimak Eksentif

Menyimak eksentif adalah jenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu dibawah bimbingan langsung dari seorang guru. Menyimak eksentif memberikan kebebasan kepada para murid untuk mendengar dan menyimak butir-butir kosa kata dalam stuktur yang masih asing atau baru baginya. menyimak eksentif meliputi menyimak sosial, menyimak sekunder, menyimak estetik dan menyimak pasif.

- a) Menyimak sosial (*social listening*) biasanya berlangsung dengan situasi sosial, tempat orang-orang ngobrol atau bercengkraman mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang yang hadir dan saling mendengarkan satu sama lain untuk membuat respons-respons yang wajar, mengikuti hal-hal yang menarik dan memperlihatkan perhatian yang wajar terhadap apa yang dikemukakan;
- b) Menyimak sekunder (*secondary listening*) adalah sejenis menyimak kegiatan menyimak secara kebetulan (*causal listening*) dan secara ekstensif. Contohnya menyimak pada music yang mengiringi ritme atau tarian-tarian rakyat di sekolah dan pada acara-acara yang terdengar sayup-sayup, sementara penyimak menulis surat pada seorang teman dirumah;

- c) Menyimak estetik (*esthetic listening*) adalah fase dari kegiatan menyimak kebetulan yang termasuk ke dalam menyimak ekstensif, mencakup menyimak musik, puisi, pembacaan dan menikmati cerita yang dibacakan oleh guru maupun murid;
- d) Menyimak pasif adalah penyerapan ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai usaha seseorang pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal diluar kepala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa.

2. Menyimak Intensif

Menyimak intensif diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap suatu hal tertentu. Adapun jenis-jenis menyimak intensif antara lain menyimak kritis, menyimak konsentrasi, menyimak kreatif, menyimak eksploratif, menyimak introgatif dan menyimak selektif.

- a) Menyimak kritis, yaitu sejenis kegiatan menyimak berupa pencarian kesalahan atau kekeliruan bahkan butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat yang dapat diterima oleh akal sehat;
- b) Menyimak konsentrasi, yaitu menyimak sejenis telaah, contohnya mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam pembicaraan;
- c) Menyimak kreatif, yaitu sejenis kegiatan yang menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta sesuatu yang disimaknya;

- d) Menyimak eksploratif, yaitu menyimak yang bersifat menyelidiki dengan maksud dan tujuan untuk menyelidiki sesuatu yang lebih terarah dan lebih sempit;
- e) Menyimak introgatif, yaitu sejenis kegiatan menyimak yang menuntut lebih konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara karena penyimak akan mengajukan banyak pertanyaan; Menyimak selektif, yaitu kegiatan yang dilakukan dengan menampung aspirasi dari penutur/pembicara dengan menyeleksi dan membandingkan hasil simakan dan hal yang relevan. (Achank, 2009, <http://pramuka.achank.blogspot.com>).

4. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Kelas II

Jean Piaget (Susanto, 2013: 77) mengemukakan tahap perkembangan kognitif peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda beda. Tahap perkembangan peserta didik dapat dibedakan menjadi empat tahap, yaitu: 1) tahap sensori motor, 2) tahap pra-operasional, 3) tahap operasional konkret, dan 3) tahap operasional formal.

1. Tahap sensori motor (0-2 tahun)

Pada tahap sensori motor perilaku anak yang ditunjukkan yaitu belajar melalui perasaan, belajar melalui refleksi, dan manipulasi bahan. Kemampuan anak baru sebatas gerakan atau perbuatan.

2. Tahap pra-operasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mampu menggunakan kata-kata dengan benar serta mengekspresikan kalimat pendek secara efektif. Mulai mengetahui fungsi simbolik, sehingga anak mulai bermain pura-pura. Anak juga suka menirukan perilaku orang lain terutama perilaku orang tua dan guru atau orang yang sering ditemui. Tahap pra operasional juga ditandai dengan cara berpikir anak yang egosentris dan centralized atau fokus pada satu dimensi.

3. Tahap operasional konkret (7-11 tahun)

Pada tahap operasional konkret anak mulai berfikir logis dan sistematis mengenai objek atau peristiwa yang konkret. Anak mampu memecahkan masalah yang bersifat konkret. Mulai mampu mengelompokkan benda berdasarkan kriteria tertentu, memahami aspek-aspek kumulatif, seperti volume, dan jumlah, serta berkurang rasa egonya.

4. Tahap operasional formal (12-15 tahun)

Pada tahap ini anak sudah mulai menginjak masa remaja. Anak sudah mampu mempelajari pelajaran yang bersifat abstrak, mampu mengintrospeksi diri, berfikir logis, dan berfikir berdasarkan hipotesis.

Siswa kelas II Sekolah Dasar berada pada kisaran umur 8-9 tahun. Berdasarkan perkembangan kognitif menurut Piaget, siswa kelas II Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret.

5. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti perantara yang dipakai untuk menunjukkan alat komunikasi. Secara harfiah media diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media pengajaran menurut Gagne dan Raiser dalam Sumantri (1999: 176) yaitu alat-alat fisik dimana pesen-pesan intruksional dikomunikasikan.

Sedangkan media pengajaran menurut Dinje Borman dalam Sumantri (1999: 177) mendefenisikan media pengajaran sebagai setiap alat, baik hardware maupun software yang dipergunakan sebagai media komunikasi yang tujuannya untuk meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar.

Dari dua defenisi media pengajaran yang dikemukakan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa media pengajaran merupakan segala alat yang digunakan untuk menyampaikan bahan ajar atau tujuan intruksional dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan efektifitas belajar mengajar sehingga tujuan pelajaran dapat tercapai.

a. Jenis Media Pembelajaran

Media yang dapt digunakan dalam pengajaran terdiri atas berbagai macam jenis namun secara khusus media tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu : (1) Media visual, (2) Media Audio Visual visual, (3) Media Audio Visual (4) Benda asli.

1. Media Visual

Media visual yaitu media yang dapat ditangkap dengan menggunakan indera penglihatan, jenis-jenis media terdiri atas:

- a. Media gambar dalam (*still pictures*) dan grafis, contohnya: grafik, bagan, peta, diagram, poster, karikatur, komik, gambar mati, photo.
- b. Media papan contoh: papan tulis, papan flannel, papan tempel, dan papan pameran.
- c. Media dengan proyeksi, contohnya: slide, film strips, *opaque projector*, transparansi, dan microfilm.

2. Media Audio Visual

Media Audio Visual visual merupakan media yang mempergunakan indera pendengar. Media ini memberikan karakteristik pemanipulasian pesan hanya dilakukan melalui bunyi atau suara-suara. Media ini sangat cocok untuk kepentingan pengajaran bahasa (Mulyani Sumantri, 1999: 186). Yang termasuk dalam jenis media ini antara lain: radio, alat perekam pita magnetik, (*tape recorder*), piringan hitam, dan laboratorium bahasa.

- a. Televisi

Spesifikasi dari TV sebagai media instruksional edukatif serta implikasinya ke dalam pendidikan antara lain:

1. Kenyataan yang dinyatakan konkret dan langsung.
2. Melalui indra penglihatan dan pendengar, TV dapat membawa kontak dengan peristiwa nyata dan langsung.
3. Memberikan tantangan untuk mengetahui lebih lanjut.
4. Keseragaman komunikasi.
5. Keterangan ringkas yang diprogramkan harus bersifat komprehensif.

b. Radio

Sebagai suatu media radio mempunyai beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan media yang lain, yaitu:

1. Harganya relatif murah dan variasi programnya lebih banyak dari pada TV.
2. Sifatnya mudah dipindahkan.
3. Jika digunakan bersama-sama dengan alat perekam audio biasa mengatasi problem jadwal.
4. Radio dapat mengembangkan imajinatif anak.
5. Dapat merangsang partisipasi aktif dari pada pendengar.

c. Alat perekam pita magnetik (*tape recorder*)

Alat perekam magnetik (*Magnetik Tape Recorder*) atau lazimnya orang sebut *tape recorder* adalah salah satu media pendidikan yang tidak dapat diabaikan untuk menyampaikan informasi, karena mudah menggunakannya. Ada dua macam

rekaman dalam alat perekam pita magneik ini, yaitu *system Full track recording* dan *double track recording*.

6. Hakikat Dongeng

a. Pengertian Dongeng

Dongeng merupakan salah salah cerita rakyat yang memiliki pesan dan disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat. Dongeng memiliki daya pikat bagi anak-anak karena anak-anak dapat mengembangkan daya imajinasinya terhadap sebuah cerita yang dibawakan.

Dongeng (Agus DS, 2008: 11) adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral, bahkan sindiran.

b. Dampak Positif Mendongeng Bagi Perkembangan Anak

Mendongeng memberikan dampak yang positif khususnya bagi perkembangan anak. Ada beberapa dampak positif mendongeng bagi perkembangan anak (Agus DS, 2009: 52-57) yaitu:

1. Mengembangkan daya imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir abstrak anak.

Anak dapat membayangkan dan menghidupkan suatu kejadian dalam fantasinya. Apa yang dibayangkannya seolah-olah menjadi kenyataan. Misalnya,

ketika anak sedang berada di bulan, maka dia akan merasakan seperti sedang melayang-layang.

2. Menjalin interaksi yang akrab antara anak dan orang tua/guru.

Ketika mendongeng guru atau orang tua dapat melihat langsung ekspresi anak-anak, ungkapan-ungkapan, dan luapan-luapan emosinya. Dengan adanya kegiatan mendongeng, maka tidak menutup kemungkinan anak akan menjadi bisa dan terbiasa serta berani mengungkapkan pendapatnya.

3. Melatih kecerdasan emosi dan kepekaan sosial.

Dengan mendongeng, kita dapat mengajak anak-anak berempati pada kesusahan dan penderitaan orang lain.

4. Meningkatkan serta menunjang perkembangan moral.

Saat mendongeng, kita bisa memilih tema tentang kebaikan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu diharapkan dapat mengajak anak-anak untuk peduli pada sesama.

5. Menanamkan motivasi dan proses identifikasi yang positif.

Anak-anak dapat meneladani sifat-sifat tokoh baik yang terdapat dalam sebuah dongeng. Pada cerita-cerita yang tokohnya begitu terkesan atau diidolakan si anak, pastinya akan menjadikan sebuah proses identifikasi yang positif.

c. Macam-macam dongeng

Dongeng yang merupakan cerita fiktif, disajikan oleh pendongeng dengan berbagai cara yang menarik, agar para pendengar terutama anak-anak merasa senang, tidak jenuh, dan antusias mendengarkan dongeng yang disampaikan, sehingga pesan-pesan moral yang terkandung dalam dongeng tersampaikan. Banyak ragam dongeng yang dikemas secara menarik oleh pendongeng. Anti Aarne dan Stith Thompson menelaskan (dalam Danandjaja, 1994) menjelaskan jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar, yaitu:

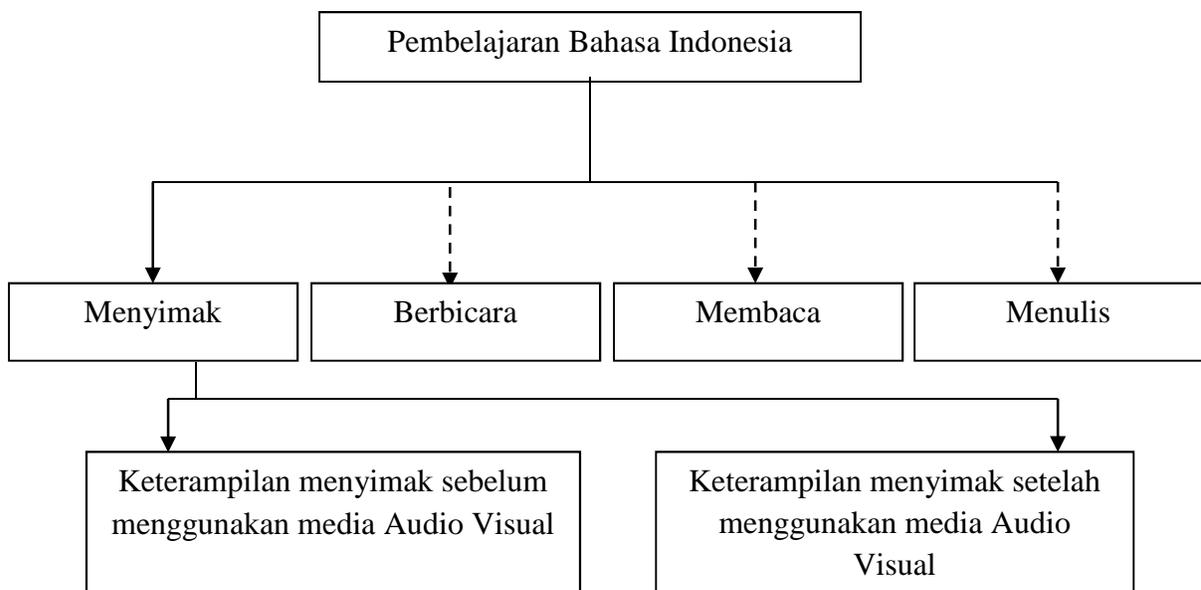
- a) Dongeng binatang (*animal tales*), merupakan sebuah dongeng dengan tokoh dalam cerita adalah binatang liar dan binatang peliharaan. Binatang-binatang tersebut diibaratkan dapat berbicara dan berperilaku seperti layaknya manusia. Bentuk khusus dari dongeng binatang adalah fabels. Fabels sendiri merupakan sebuah dongeng binatang yang mengandung pesan moral didalamnya, yakni perilaku baik dan perilaku buruk,
- b) Dongeng biasa (*ordinary folktales*), merupakan dongeng yang tokohnya adalah manusia biasa. Misalnya bawang merah dan bawang putih, dan Timun Mas,
- c) Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*), merupakan sebuah dongeng yang dapat menggelikan hati, sehingga dapat membuat pendengarnya tertawa,
- d) Dongeng berumus (*formula tales*), merupakan dongeng yang oleh Aanti Aane dan Stith Thompson disebut formula tales, yang strukturnya terdiri dari pengulangan.

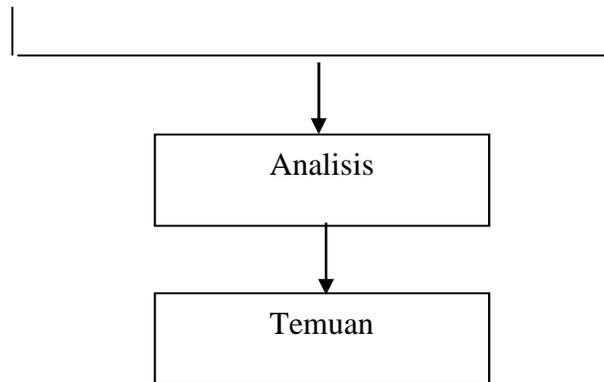
B. Kerangka Pikir

Menyimak merupakan aspek yang paling dominan dalam kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajaran di sekolah. Dan unsur yang sangat berpengaruh dan mendasar pada semua interaksi adalah keterampilan memahami yang diucapkan oleh pembicara. Secara eksplisit menyimak merupakan faktor yang utama dalam pencapaian pengajaran, sebab murid dapat memahami materi dengan baik apabila murid memiliki kempuan menyimak yang memadai.

Kemampuan menyimak, dapat diketahui oleh peneliti dengan menggunakan instrument yang berupa dongeng dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media Audio Visual yaitu tape filem. Setelah murid menyimak dongeng tersebut maka diharapkan murid dapat mengetahui apa tema, judul, isi dan pesan yang terkandung dalam dongeng tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan 2.1.

Bagan Kerangka Pikir





Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

Keterangan:

-----▶ Berhubungan tapi tidak diteliti

————▶ Berhubungan dan diteliti

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan dari uraian kajian teoritis dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh media pembelajaran Audio Visual terhadap keterampilan menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 48 Kapetta Kabupaten Maros.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (eksperimen) dengan melibatkan satu kelompok atau satu kelas yang dikenal dengan desain pra eksperimen. Dengan tujuan untuk mengetahui gambaran pengaruh penggunaan media pembelajaran Audio visual terhadap keterampilan menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros

2. Desain Penelitian

Desain penelitian digunakan untuk rencana penelitian sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan. Pada penelitian ini termasuk penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dan bersifat korelasi. Pada penelitian ini digolongkan dalam penelitian kuantitatif dengan metode *quasi eksperiment*. Penelitian *quasi eksperiment* dipandang sebagai eksperimen tidak sebenarnya. Oleh karena itu, dapat disebut juga *pre experimental design*. Menurut Arikunto (2010: 123) “penelitian *pre quasi eksperimen design* sebenarnya merupakan eksperimen pura-pura karena penelitian ini merupakan penelitian ilmiah yang belum memenuhi syarat”.

Lebih lanjut, Arikunto menyebutkan ada tiga *design* yang masuk dalam penelitian *pre quasi eksperiment design*, yaitu (1) *one shot case study*, (2) *pretest*

dan *posttest*, dan (3) *group comparasion*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan design *pretest* dan *posttest*. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti perbedaan penggunaan media pembelajaran Audio Visual terhadap keterampilan menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros.

Pretest	Perlakuan	Posttest
O ₁	X	O ₂

Gambar 2 Desain Kelompok Tunggal dengan Prates dan Posttest

Dengan contoh permasalahan yang sama, maka peneliti yang menggunakan desain seperti ini, bisa menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

1. O₁ : Tes awal yang diberikan sebelum diberikan perlakuan mengenai penggunaan teknik.
2. O₂ : Tes akhir yang diberikan setelah diberikan perlakuan mengenai penggunaan teknik.
3. X : Perlakuan

Untuk mengetahui hasil belajar siswa maka akan diberi tes awal (*pretest*) kemudian memberi tes (*posttest*) setelah di gunakan media pembelajaran Audio Visual terhadap keterampilan menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros. Dasar pertimbangan memilih lokasi penelitian di SD Negeri 48 Bonto Kapetta yaitu ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran penggunaan media

pembelajaran Audio Visual terhadap keterampilan menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II di sekolah tersebut.

Jadwal Pelaksanaan penelitian di SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros dengan waktu yang dimulai pada tanggal 18 Juni – 18 Agustus 2017.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian adalah wilayah yang ingin diteliti oleh peneliti. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 117). Menurut Arikunto (2013: 173) “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah murid kelas II yang berada di SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros. Jumlah murid dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1 Tabel Populasi

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Kelas II	12	15	27

Sumber: *SD Negeri SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros Tahun Ajaran 2017/2018*

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006: 109). Sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada. Teknik pengambilan sampel dalam

penelitian ini adalah teknik *sampling purposive*. *Sampling Purposive* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Dalam pengambilan sampel peneliti berpedoman pada Suharsimi Arikunto (2006: 139) yang menyatakan bahwa:

“apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar (lebih dari 100 orang) dapat menggunakan sampel. Menurutnya sampel diambil antara 10 % - 15 % hingga 20 % - 25 % atau bahkan boleh lebih dari 25 % dari jumlah populasi yang ada.”

Berdasarkan dokumentasi SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros, diketahui jumlah murid kelas II kurang dari 100 yaitu 27, maka sampel yang diambil secara keseluruhan yaitu sampel populasi. Adapun sampel populasi yang dimaksud dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3.2 Tabel Sampel Populasi

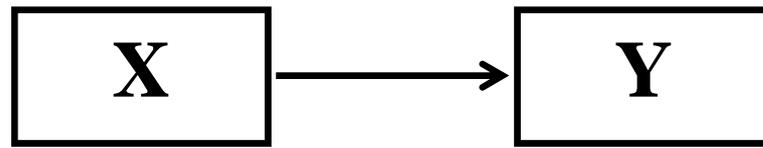
Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Kelas II	12	15	27

Sumber: *SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros Tahun Ajaran 2017/2018*

D. Defenisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2001: 20) mengemukakan bahwa “Variabel penelitian adalah atribut dari seseorang atau objek yang mempunyai ”Variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain”.

Purwanto (2008: 178) menggambarkan hubungan keterikatan dua variabel tersebut seperti gambar dibawah ini:



(Sumber : Effendi, 2012)

Keterangan :

X : Penggunaan media pembelajaran Audio Visual

Y : Hasil belajar

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diamati, yaitu variabel X dan variabel Y. Variabel X dalam penelitian ini adalah penggunaan media pembelajaran Audio Visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai variabel bebas (*dependen*), sedangkan variabel Y adalah hasil belajar siswa sebagai variabel terikat (*independen*).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya menggunakan data agar kegiatan pengumpulan menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

1. Tes Hasil Belajar Siswa

Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh informasi tentang penguasaan siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia sebelum menggunakan media pembelajaran Audio Visual yang biasa disebut *pretest* dan setelah digunakan media pembelajaran Audio Visual yang biasa disebut *posttest*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes awal dan tes akhir, adapun langkah-langkah data yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Tes awal (*pretest*)

Tes awal dilakukan sebelum perlakuan, *pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebelum diterapkannya media pembelajaran Audio Visual pada pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Perlakuan (*treatment*)

Dalam hal ini peneliti menerapkan media pembelajaran Audio Visual pada pembelajaran bahasa Indonesia.

3. Tes akhir (*posttest*)

Setelah *treatment*, tindakan selanjutnya adalah *posttest* untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran Audio Visual terhadap keterampilan menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian dimaksudkan untuk menganalisis data hasil tes penelitian berkaitan dengan hasil belajar bahasa Indonesia, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia materi menyimak dongeng pada siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) perlakuan berupa penggunaan media pembelajaran Audio Visual dengan

menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan rumus persentase, yaitu :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (\text{Arikunto, 2006: 306})$$

Keterangan:

P : Persentase

f : Frekuensi yang dicari persentase

N : Jumlah subyek (sampel)

Guna memperoleh gambaran umum tentang rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia materi mendengarkan dongeng pada siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros sebelum dan sesudah diberikan penggunaan media pembelajaran Audio Visual, maka untuk keperluan tersebut dilakukan perhitungan rata-rata skor peubah dengan rumus:

$$Me = \frac{\sum Xi}{N}$$

Keterangan:

Me : Mean (rata-rata)

Xi : Nilai X ke i sampai ke n

N : Banyaknya murid

Setelah rata-rata skor telah didapat, maka peneliti mengklasifikasikan hasil tersebut berdasarkan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Depdiknas (2006) yang dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Teknik Kategorisasi Standar berdasarkan Ketetapan Pendidikan Nasional

Interval	Kategori
0 – 34	Sangat Rendah
35 – 54	Rendah
55 – 64	Sedang
65 – 84	Tinggi
85 – 100	Sangat Tinggi

Sumber: Depdiknas (2006: 19)

2. Analisis statistik inferensial

Dalam penggunaan statistik inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistik t (uji-t), dengan tahapan sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}}$$

Sugiyono (2016:56)

Keterangan:

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

X₁ = Hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)

X₂ = Hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)

D = Deviasi masing-masing subjek

$\sum X^2d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan:

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*

$\sum d$ = Jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)

N = Subjek pada sampel.

- b. Mencari harga “ $\sum X^2d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\sum X^2d = \sum d - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Keterangan :

$\sum X^2d$ = Jumlah kuadrat deviasi

$\sum d$ = Jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)

N = Subjek pada sampel

- c. Menentukan harga t_{Hitung} dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

X_1 = Hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)

X_2 = Hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)

D = Deviasi masing-masing subjek

$\sum X^2d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

- d. Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan

Kaidah pengujian signifikan :

- 1) Jika $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti penggunaan media pembelajaran Audio Visual terhadap keterampilan menyimak

dongeng berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros.

- 2) Jika $t_{Hitung} < t_{Tabel}$ maka H_0 diterima, berarti penggunaan media pembelajaran Audio Visual terhadap keterampilan menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros.

Menentukan harga t_{Tabel} dengan Mencari t_{Tabel} menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N - 1$.

- e. Membuat kesimpulan apakah penggunaan media pembelajaran Audio Visual terhadap keterampilan menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapeta Kabupaten Maros.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diuraikan dan dideskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang pengaruh penggunaan media pembelajaran Audio Visual terhadap keterampilan menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran Audio Visual terhadap keterampilan menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros, terlebih dahulu perlu dianalisis tentang; (1) kemampuan belajar siswa menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros sebelum menggunakan media pembelajaran Audio Visual (*pretest*) dan (2) kemampuan belajar siswa menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros setelah menggunakan media pembelajaran Audio Visual (*posttest*). Hasil penelitian tersebut merupakan hasil kuantitatif yang dinyatakan dengan angka.

Penyajian yang bertujuan mengungkap kemampuan siswa tersebut, dapat diamati pada analisis berikut ini yang dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu penyajian data *pretest* dan data *posttest*.

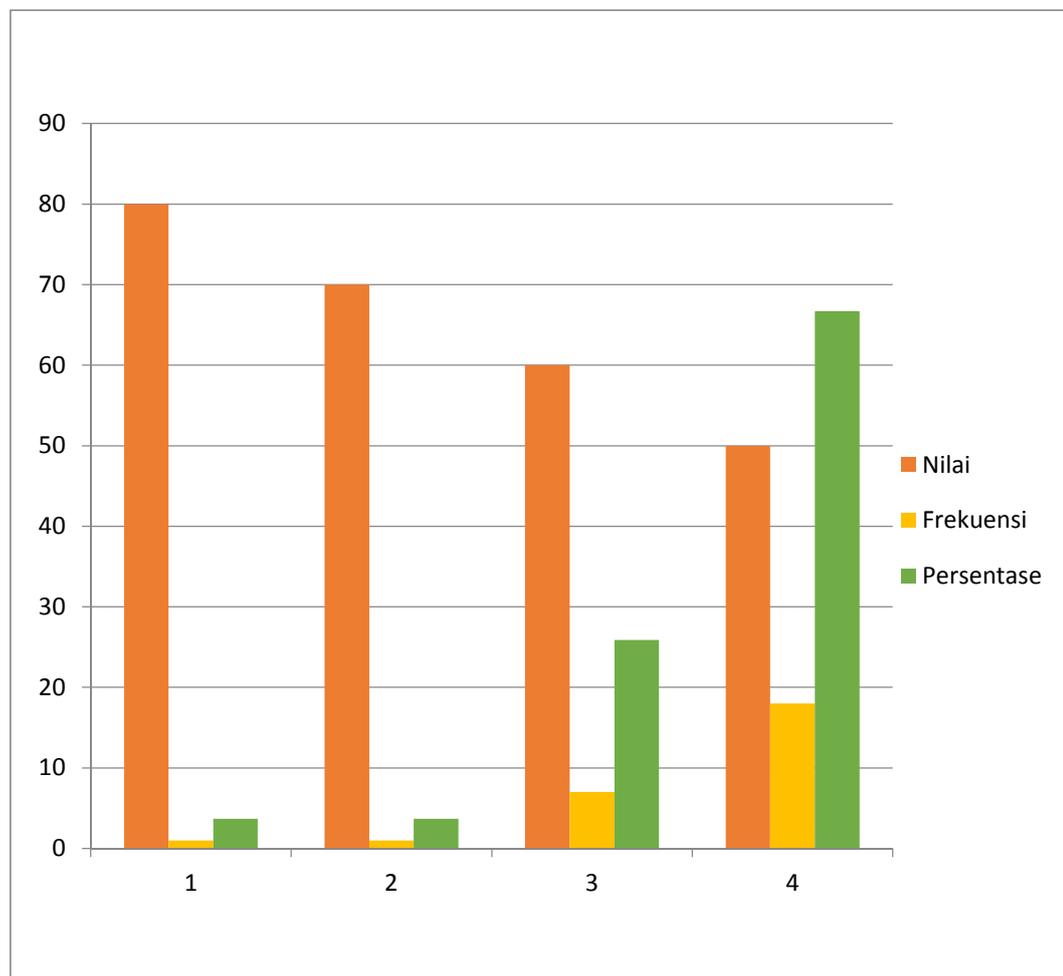
1. Deskripsi Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros Sebelum Menggunakan Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Keterampilan Siswa Menyimak Dongeng (*Pretest*)

Berdasarkan analisis data *pretest* hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta dengan jumlah siswa 27 orang, maka diperoleh gambaran yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi hanya 80 yang diperoleh 1 siswa dan nilai terendah adalah 50 yang diperoleh 18 siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka deskripsi yang lebih jelas dan tersusun rapi mulai dari nilai tertinggi menurun ke nilai terendah yang diperoleh siswa beserta frekuesinya dapat dilihat pada tabel 4.1. Selain itu, pada tabel 4.1 dipaparkan pula data secara umum tentang distribusi nilai, frekuensi, dan persentase hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros.

Tabel 4.1. Distribusi Nilai, Frekuensi, dan Persentase hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros sebelum menggunakan media pembelajaran Audio Visual terhadap keterampilan menyimak dongeng (*pretest*)

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase
		(f)	(%)
1	80	1	3,7
2	70	1	3,7
3	60	7	25,9
4	50	18	66,7
Jumlah		27	100



Gambar 4.1 Grafik Nilai *Pretest* Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Kelas II

Kemudian berdasarkan persentase:

(3,7%) sampel yang mendapat nilai 80 berjumlah 1 orang

(3,7%) sampel yang mendapat nilai 70 berjumlah 1 orang

(25,9%) sampel yang mendapat nilai 60 berjumlah 7 orang

(66,7%) sampel yang mendapat nilai 50 berjumlah 18 orang

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 50 sampai dengan 70 dari rentang 10 sampai 90 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa. Berdasarkan perolehan nilai beserta

frekuensinya dapat diketahui tingkat hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros dengan melihat tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Klasifikasi Nilai Siswa Kelas II (*Pretest*)

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Nilai 80 ke atas	1	3,7
2	Nilai 80 ke bawah	26	96,3
Jumlah		27	100

Berdasarkan tabel 4.2, maka dapat diketahui bahwa frekuensi dari persentase nilai hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros yaitu siswa yang mendapat nilai 80 ke atas sebanyak 1 orang (3,7%) dari jumlah sampel. Sedangkan siswa yang mendapat nilai 80 ke bawah sebanyak 26 siswa (96,3%) dari jumlah sampel. Dengan demikian, dapat dikatakan hasil belajar bahasa Indonesia dengan materi menyimak dongeng pada siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros sebelum menggunakan media pembelajaran Audio Visual belum memadai karena nilai yang mencapai kriteria kemampuan siswa yaitu hanya mencapai 7,4% atau sebanyak 2 siswa.

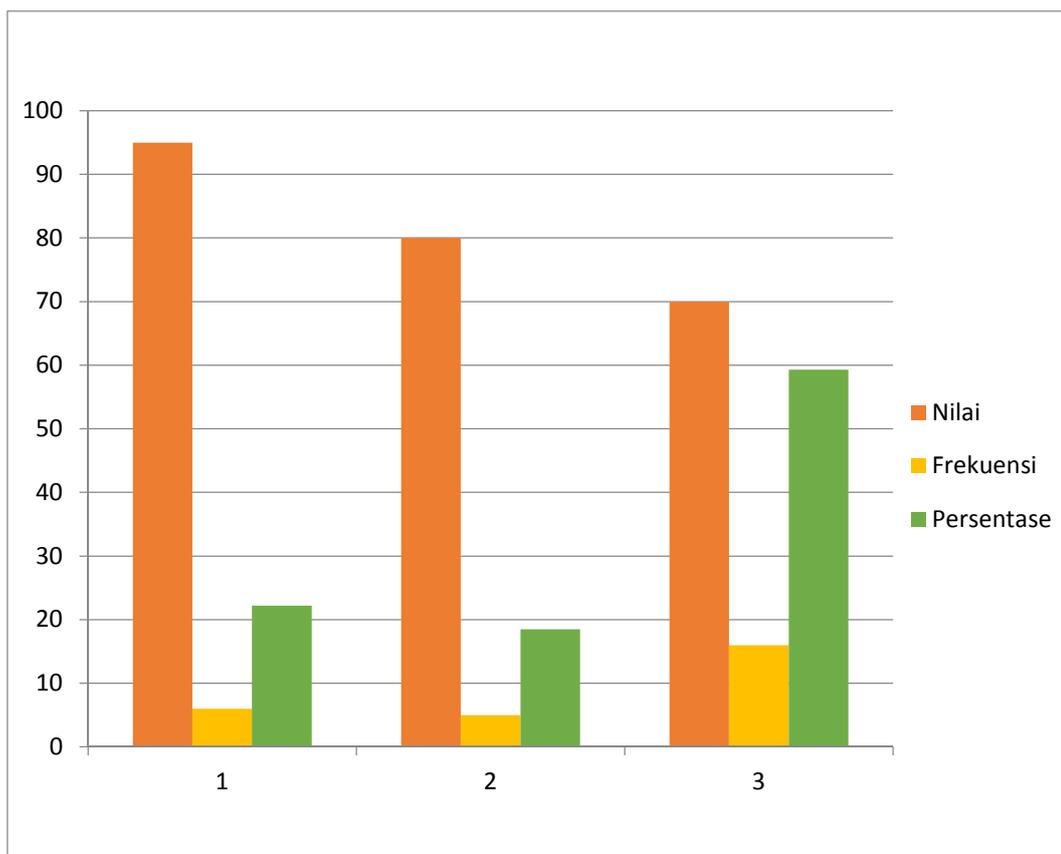
2. Deskripsi Hasil Siswa Kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros Setelah Menggunakan Media pembelajaran Audio Visual Terhadap keterampilan Siswa menyimak dongeng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (*Posttest*)

Berdasarkan analisis data *posttest* hasil belajar bahasa Indonesia dengan materi menyimak dongeng pada siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros dengan jumlah siswa 27 orang, maka diperoleh gambaran yaitu ada 6 siswa yang mampu memperoleh nilai 95 sebagai nilai maksimal dan nilai terendah adalah 70 yang diperoleh 16 siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi mulai dari nilai tertinggi menurun ke nilai terendah yang diperoleh siswa beserta frekuesinya dapat dilihat pada tabel 4.3. Selain itu, pada tabel 4.3 dipaparkan pula data secara umum tentang distribusi nilai, frekuensi, dan persentase hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros setelah menggunakan media pembelajaran Audio Visual terhadap keterampilan menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Tabel 4.3 Distribusi Nilai, Frekuensi, dan Persentase hasil belajar Siswa Kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros Setelah Menggunakan Media pembelajaran Audio Visual Terhadap keterampilan menyimak dongeng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. (*Posttest*)

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase
		(f)	(%)
1	95	6	22,2
2	80	5	18,5
3	70	16	59,3
Jumlah		27	100



Gambar 4.2 Grafik Nilai *Posttest* Siswa Kelas II

Kemudian berdasarkan persentase:

(22,2%) sampel yang mendapat nilai 95 berjumlah 6 orang

(18,5%) sampel yang mendapat nilai 80 berjumlah 5 orang

(59,3%) sampel yang mendapat nilai 70 berjumlah 16 orang

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 70 sampai dengan 95 dari rentang 10 sampai 100 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa. Berdasarkan perolehan nilai beserta frekuensinya dapat diketahui tingkat hasil belajar bahasa Indonesia dengan materi mendengarkan dongeng pada siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros dengan melihat tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 Klasifikasi Nilai Siswa Kelas II (*Posttest*)

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase
		(f)	(%)
1	nilai 70 ke atas	27	100
2	nilai 70 ke bawah	0	0
Jumlah		27	100

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, maka dapat diketahui bahwa frekuensi dari persentase nilai hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros setelah menggunakan media pembelajaran Audio Visual yaitu siswa yang mendapat nilai di atas 70 sebanyak 27 orang (100%) dari jumlah sampel dan tidak ada siswa yang mendapat nilai di bawah 70 (0%) dari jumlah sampel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia dengan materi menyimak dongeng pada siswa kelas II SD

Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros menggunakan media pembelajaran Audio Visual sudah memadai karena semua siswa mencapai kriteria yang ditetapkan sebagai kriteria kemampuan siswa yaitu mencapai 100% atau sebanyak 27 siswa.

3. Analisis Data *Pretest* dan *Posttest* Pengaruh Penggunaan Media pembelajaran Audio Visual Terhadap keterampilan menyimak dongeng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros.

Pada bagian ini, dipaparkan pengaruh penggunaan media pembelajaran Audio Visual terhadap keterampilan menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta. Uraian pengaruh penggunaan media pembelajaran Audio Visual terhadap keterampilan menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta merupakan gambaran pengaruh penggunaan media pembelajaran Audio Visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pengaruh tersebut diukur berdasarkan perolehan nilai *pretest* (sebelum tindakan) dan nilai *posttest* (setelah tindakan). Gambaran nilai *pretest* dan *posttest* hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros tampak pada tabel 4.5 dibawah ini.

Tabel 4.5 Distribusi Nilai *Pretest* dan *Posttest* Hasil Belajar pada Siswa Kelas II
SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros

No	Nama	X1 (PRETEST)	X12 (POSTTEST)	$d = X2 - X1$	d^2
1.	Alfian Ramadani	50	70	20	400
2.	Aldy Renaldi	50	70	20	400
3.	Nestafa R	50	70	20	400
4.	Miftahul Qalbi	60	70	10	100
5.	Muh. Ahdan Tasryk	60	70	10	100
6.	Muh. Afdal Dwi Ananda	50	80	30	900
7.	Muhammad Iksan	70	95	25	625
8.	Muh. Rifqi Alghifari	50	70	20	400
9.	Candra Gunawan	50	70	20	400
10.	Muh. Fahri Zaiyit Zakuan	60	70	10	100
11.	Muh. Ibrahim Nurasiam	60	95	35	1225
12.	Imam Bilqi	50	80	30	900
13.	Andi Batari	50	70	20	400
14.	Sahrul M. Hidayat	60	80	20	400
15.	Mashita	60	70	10	100
16.	Quensya Qisiti	60	70	10	100
17.	Uci Ramadani	80	95	15	225
18.	Izzatul Fathona S	50	70	20	400
19.	Gina Faira	50	95	45	2025
20.	Nabila Dzakiyah	50	70	20	400
21.	Naura Ananda	50	70	20	400
22.	Nur Ismi	50	70	20	400
23.	Aluna Humaira Azzahra	50	95	45	2025

24.	Putri Yulia R	50	95	45	2025
25.	Revalina Firmansyah	50	70	20	400
26.	Wulan Suci	50	80	30	900
27.	Dafiyah Ganiyah	50	80	30	900
		$\Sigma X1 = 1470$	$\Sigma X2 = 2090$	$\Sigma d = 620$	$\Sigma d^2 = 17050$

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, maka dapat diketahui bahwa jumlah siswa II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros sebanyak 27 orang. Jumlah nilai *pretest* yang diperoleh adalah 1470 dan jumlah nilai *posttest* yang diperoleh adalah 2090. Rentang antara nilai *pretest* dan *posttest* adalah 620 dan jumlah rentang antara nilai *pretest* dan *posttest* jika dikuadratkan adalah 17050.

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah “terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran Audio Visual terhadap keterampilan menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia”. Untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya penggunaan media pembelajaran Audio Visual sebelum (*pretest*) dan setelah diberi perlakuan (*posttest*) digunakan analisis Uji T (*t-test*) (terlampir).

- Menentukan/mencari harga Md (Mean dari perbedaan antara *pre test* dan *post test*) (terlampir).
- Menentukan/mencari harga ΣX^2d (terlampir).
- Menentukan harga T_{Hitung} (terlampir).
- Menentukan harga t_{Tabel} (terlampir):

Untuk mencari t_{Tabel} peneliti menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan = 0,05 dan d.b. = $N - 1 = 27 - 1 = 26$ (terlampir).

Menentukan Harga T_{Hitung} :

$$t = \frac{Md}{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}} = \frac{22,96}{\frac{2812,97}{27 \times 26}} = \frac{22,96}{\sqrt{4,00}} = \frac{22,96}{2} = 11,48$$

$$t = 11,48$$

Berdasarkan tabel t, maka diperoleh $t_{0,05} = 3,707$. Setelah diperoleh $t_{Hitung} = 11,48$ dan $t_{Tabel} = 3,707$ maka $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $11,48 > 3,707$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa penggunaan media pembelajaran Audio Visual terhadap keterampilan menyimak dongeng memiliki pengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros.

Dalam pengujian statistik, hipotesis ini dinyatakan sebagai berikut:

$$H_0 : t_{hitung} \leq t_{tabel} \text{ lawan } H_1 : t_{hitung} \geq t_{tabel}$$

Berdasarkan nilai yang diuraikan, terlihat bahwa jumlah nilai dari *posttest* (setelah perlakuan) lebih tinggi dibandingkan *pretest* (sebelum perlakuan) yang diperoleh siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros. Hal ini dapat dilihat pada persentase yang diperoleh oleh siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros setelah perlakuan (*posttest*) lebih tinggi yakni mencapai 95%. Sedangkan persentase yang diperoleh siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros sebelum perlakuan terlihat lebih rendah yakni hanya mencapai 3,7% saja. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran Audio Visual terhadap keterampilan menyimak dongeng memiliki pengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini diuraikan temuan yang diperoleh dari hasil analisis data penelitian tentang pengaruh penggunaan media pembelajaran Audio Visual terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat diukur berdasarkan ketercapaian kompetensi yang telah ditetapkan sejak awal kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran perlu adanya interaksi antara dua belah pihak yaitu pengajar (guru) dan siswa. Tugas guru tidak hanya memberikan sejumlah informasi kepada siswa, tetapi mengusahakan agar konsep-konsep yang diajarkan dapat tertanam dalam ingatan siswa. Hal ini membuat siswa memandang pembelajaran bahasa Indonesia sebagai pembelajaran yang sulit diingat, materinya susah, cenderung membosankan bahkan siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal, karena siswa kurang memahami konsep dan materi-materi yang diajarkan oleh guru. Sebenarnya pembelajaran bahasa Indonesia dapat diajarkan dengan berbagai model, metode maupun media pembelajaran, agar mempermudah siswa dalam memahami pelajaran bahasa Indonesia. Salah satu usaha untuk mengakomodir kebutuhan siswa dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia, guru hendaknya mampu membuat pembelajaran menjadi suatu hal yang menyenangkan dan memberikan dampak yang efektif pada siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai proses kegiatan yang berkesinambungan dan berkelanjutan.

1. Hasil Penelitian Sebelum Menggunakan Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Keterampilan Siswa Menyimak Dongeng.

Fenomena menunjukkan bahwa pada tes pertama (*pretest*), siswa mengalami berbagai kendala sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Tampak sebagian siswa mengalami kebingungan, hanya tinggal diam, dan kurang bersemangat. Menurutny, hanya melakukan kegiatan duduk, diam, mendengar, mencatat dan menghafal, sehingga kurang menarik minat dan membosankan yang akhirnya membuat siswa mudah lupa terhadap konsep yang telah diberikan. Menurut peneliti, siswa mengalami kesulitan karena guru jarang menggunakan media sekalipun disekolah terdapat perangkat media namun tidak terbiasa untuk melibatkan siswa dalam melakukan percobaan sehingga keterampilan siswa dan guru kurang, seperti perhatian siswa, tidak semua siswa fokus dalam memperhatikan penjelasan karena suasana pembelajaran yang kurang kondusif, sebab dilaksanakan pada jam terakhir selain itu komunikasi antara siswa dan guru yang kurang baik, disertai rasa malu-malu bertanya.

Fenomena yang dialami siswa terhadap hasil belajar pada *pretest* tentunya berdampak negatif terhadap nilai akhir yang diperoleh. Dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros pada *pre-test* belum memadai. Dapat dinyatakan bahwa frekuensi dan persentase hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros pada *pre-test*, yaitu siswa mendapat nilai di atas 70 sebanyak 1

orang (7,4%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah 70 sebanyak 26 orang (92,6%) dari jumlah sampel. Hal tersebut menunjukkan bahwa perolehan nilai siswa di atas 70 tidak mencapai standar yang ditetapkan oleh sekolah dan SKBM sekolah yang mencapai 7,4% atau sebanyak 1 orang.

2. Hasil Penelitian Setelah Menggunakan Media pembelajaran Audio Visual Terhadap keterampilan menyimak dongeng.

Fenomena menunjukkan bahwa siswa kurang mengalami kendala sehingga berdampak pada hasil belajar siswa, tampak semua siswa bersemangat dalam belajar. Menurutnya, mudah memahami pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran Audio Visual sehingga segala yang diharapkan dari guru mudah dipahami. Fenomena lain yang tampak yaitu ketika siswa mampu mengemukakan pendapatnya serta mampu menjawab pertanyaan berdasarkan indikator pencapaian hasil belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa media pembelajaran Audio Visual cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Fenomena yang dialami siswa pada hasil belajar tersebut setelah menggunakan media pembelajaran Audio Visual tentunya berdampak positif terhadap nilai akhir yang diperoleh. Dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase keterampilan belajar bahasa Indonesia siswa setelah menggunakan media pembelajaran Audio Visual dikategorikan memadai. Dapat dinyatakan bahwa frekuensi dan persentase hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros setelah menggunakan media pembelajaran Audio Visual, yaitu siswa yang mendapat nilai di atas 70 sebanyak 27 orang (100%) dari

jumlah sampel dan tidak ada siswa yang mendapat nilai di bawah 70 (0%) dari jumlah sampel. Hal tersebut menunjukkan bahwa perolehan nilai siswa di atas 70 sudah mencapai standar yang ditetapkan oleh sekolah dan SKBM sekolah yang menuntut pencapaian 85%. Tingkat persentase keberhasilan tersebut dicapai oleh siswa, yaitu semua siswa (27 orang) memperoleh nilai di atas 70 (100%).

Pengaruh penggunaan media pembelajaran Audio Visual terhadap keterampilan menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros, maka tampak pula hasil perhitungan *uji t*. Perbandingan hasil kemampuan *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebanyak 11,48 > nilai t_{tabel} 3,707. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima. Jadi, media pembelajaran Audio Visual cocok diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa menyimak dongeng di kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros.

Menentukan Harga T_{hitung} :

$$t = \frac{Md}{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}} = \frac{22,96}{\frac{2812,97}{27 \times 26}} = \frac{22,96}{\sqrt{4,00}} = \frac{22,96}{2} = 11,48$$

$$t = 11,48$$

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran Audio Visual berpengaruh terhadap keterampilan siswa menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil *posttest* yang diperoleh dari keterampilan berbicara pada murid setelah diterapkan media pembelajaran Audio Visual lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil *pretest* sebelum diterapkan media pembelajaran Audio Visual. Rata-rata *pretest* yang diperoleh sebelum diterapkan media pembelajaran Audio Visual yaitu 7,4% atau sebanyak 2 siswa yang mendapat nilai 70 ke atas. Setelah dilakukan tindakan dengan perlakuan media pembelajaran Audio Visual, maka diperoleh rata-rata nilai *posttest* yaitu siswa yang memperoleh nilai di atas 70 (100%). Pengaruh penggunaan media pembelajaran Audio Visual, diketahui pula berdasarkan perhitungan *uji t*. Perbandingan hasil kemampuan *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebanyak $11,48 > t_{Tabel} = 3,707$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima. Maka disimpulkan H_0 ditolak H_1 diterima yang berarti bahwa penerapan media pembelajaran Audio Visual berpengaruh terhadap keterampilan siswa menyimak dongeng dikelas II SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros.

B. Saran

56

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Media pembelajaran Audio Visual merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa menyimak dongeng pada pembelajaran bahasa Indonesia. Karena media ini bersifat atraktif dan ekspresif sehingga siswa tidak merasa bosan selama proses pembelajaran serta pemahaman murid terhadap materi yang disampaikan akan dapat diterima dengan baik.
1. Guru hendaknya menggunakan media pembelajaran Audio Visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena media pembelajaran Audio Visual dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran.
2. Bagi peneliti agar dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan dan dapat lebih ditingkatkan. Selain itu perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa menyimak dongeng dengan menggunakan media pembelajaran Audio Visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Achank. 2009. Jenis – jenis menyimak. *http:// Pramuka-achank. Blogspot. Com.*
Dikutip pada 10 juni 2017 jam 10. 15 WITA.
- Achsan. 1991. *Pegajaran mnyimak.* Ujung Pandang: CV Ingkan Patuh.
- Ali Mahsun. 2010. *Pengaruh penerapan media audiovisual dalam pembelajaran bercerita di MI Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang.* Thesis. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Agus DS. 2008. *Aku Cinta Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja. 1994. *Dongeng pada Sekolah Dasar.* Yogyakarta: Jaya Pustaka.
- Effendi. 2012. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, Ade, dkk. 2002. *Intisari Bahasa dan sastra Indonesia,* Bandung: CV Pustaka Setia.
- Purwanto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rini Afiati. 2009. *Efektifitas Media Komputer dan Audio Cassette Recorder Dalam Pembelajaran Menyimak Cerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Kebondalem Kabupaten Pemalang.* Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, Mulyani dan Johar Permana. 1999. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Depdikbud.
- Sumarjo. 1984. *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa.* Bandung: Angkasa.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Syamsuri. 2001. *Pengajaran Menyimak*. Diklat: Makassar.
- Taringan, Djako Dan Henry, Guntur. (1994). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry, Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Taringan, Henry, Guntur. (1987). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taufik, Andy Muh. 2009. *Meningkatkan Kemampuan Menyimak Cerita Pendek Melalui Media Audio Visual Pada Siswa Kelas III SD Pertiwi Makassar*. Skripsi Makassar. Unismuh.

Lampiran 2

HASIL ANALISIS SKOR *PRETEST* DAN *POSTTEST*

Teknik untuk menguji hal tersebut yaitu dengan menggunakan teknik statistik uji t

No	Nama	X1 (PRETEST)	X12 (POSTTEST)	d = X2-X1	d ²
1.	Alfian Ramadani	50	70	20	400
2.	Aldy Renaldi	50	70	20	400
3.	Nestafa R	50	70	20	400
4.	Miftahul Qalbi	60	70	10	100
5.	Muh. Ahdan Tasryk	60	70	10	100
6.	Muh. Afdal Dwi Ananda	50	80	30	900
7.	Muhammad Iksan	70	95	25	
8.	Muh. Rifqi Alghifari	50	70	20	400
9.	Candra Gunawan	50	70	20	400
10.	Muh. Fahri Zaiyit Zakuan	60	70	10	100
11.	Muh. Ibrahim Nurasiam	60	95	35	1225
12.	Imam Bilqi	50	80	30	900
13.	Andi Batari	50	70	20	400
14.	Sahrul M. Hidayat	60	80	20	400
15.	Mashita	60	70	10	100
16.	Quensya Qisiti	60	70	10	100
17.	Uci Ramadani	80	95	15	225
18.	Izzatul Fathona S	50	70	20	400
19.	Gina Faira	50	95	45	2025
20.	Nabila Dzakiyah	50	70	20	400
21.	Naura Ananda	50	70	20	400

22.	Nur Ismi	50	70	20	400
23.	Aluna Humaira Azzahra	50	95	45	2025
24.	Putri Yulia R	50	95	45	2025
25.	Revalina Firmansyah	50	70	20	400
26.	Wulan Suci	50	80	30	900
27.	Dafiyah Ganiyah	50	80	30	900
		$\Sigma X1 = 1470$	$\Sigma X2 = 2090$	$\Sigma d = 620$	$\Sigma d^2 = 17050$

Lampiran 3**DAFTAR HADIR SISWA KELAS II
SD NEGERI 48 BONTO KAPETTA KABUPATEN MAROS**

No.	Nama	L/P	Pertemuan Ke-					
			I	II	III	IV	V	VI
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Alfian Ramadani	L				-		
2.	Aldy Renaldi	L						
3.	Nestafa R	L		-				
4.	Miftahul Qalbi	L						
5.	Muh. Ahdan Tasryk	L						
6.	Muh. Afdal Dwi Ananda	L						
7.	Muhammad Iksan	L						
8.	Muh. Rifqi Alghifari	L		-				
9.	Candra Gunawan	L			-			
10.	Muh. Fahri Zaiyit Zakuan	L						
11.	Muh. Ibrahim Nurasiam	L				-		
12.	Imam Bilqi	L						
13.	Andi Batari	L						
14.	Sahrul M. Hidayat	L						
15.	Mashita	P						
16.	Quensya Qisiti	P						
17.	Uci Ramadani	P						
18.	Izzatul Fathona S	P						
19.	Gina Faira	P						
20.	Nabila Dzakiyah	P		-				
21.	Naura Ananda	P						
22.	Nur Ismi	P						

23.	Aluna Humaira Azzahra	P						
24.	Putri Yulia R	P						-
25.	Revalina Firmansyah	P		-				-
26.	Wulan Suci	P						
27.	Dafiyah Ganiyah	P						

Lampiran 4

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA

Nama Sekolah : SD Negeri 48 Bonto Kapetta

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : II/Ganjil

Pengamat : Nanang Supriyanto (Peneliti)

Petunjuk Pengisian:

Amatilah hal-hal yang menyangkut aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, kemudian isilah lembar pengamatan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Pengamatan dilakukan kepada siswa sejak guru memulai pembelajaran.
2. Pengamatan aktivitas siswa untuk kategori dalam aktivitas kelompok dilakukan pada saat kegiatan siswa (kerjasama) dalam kelompok dilaksanakan.

Kategori Aktivitas Siswa

Adapun kategori yang diamati dalam aktivitas siswa adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Siswa yang menyimak saat guru bercerita pada proses pembelajaran.
3. Siswa yang bertanya kepada guru atau teman tentang materi yang belum dipahami.
4. Siswa yang aktif mengerjakan LKS dalam kelompok.
5. Siswa yang bersemangat membaca cerita.
6. Siswa yang dapat menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri.

7. Siswa yang melakukan perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar (seperti: melamun, berjalan-jalan, mengganggu teman, dll).

No.	Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa Aktif pada Pertemuan ke-						Rata-rata	%
		1	2	3	4	5	6		
1.	Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung.		24	27	26	27		0,96	96
2.	Siswa yang menyimak saat guru bercerita pada proses pembelajaran.	P	24	27	26	27	P	0,96	96
3.	Siswa yang bertanya kepada guru atau teman tentang materi yang belum dipahami.	R					O		
4.	Siswa yang aktif mengerjakan LKS dalam kelompok.	E					S		
5.	Siswa yang bersemangat membaca cerita.	S					T		
		T	22	24	26	27	T	0,92	92
		E	-	-	1	3	E	0,04	4
		S					S		
		T	1	-	-	1	T	0,02	2

6.	Siswa yang dapat menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri.		2	2	2	3		0,08	8
7.	Siswa yang melakukan kegiatan di luar skenario pembelajaran (tidak memperhatikan penjelasan guru, mengantuk, mengganggu teman, keluar dan masuk ruangan tanpa izin)		1	1	1	1		0,04	4

Maros, Juli 2017

Observer

(Nanang Supriyanto)

Lampiran 5**Distribusi Nilai *Pretest* dan *Posttest* Hasil Belajar pada Siswa Kelas II SD****Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros**

Subjek	Perolehan Nilai		Gain (d)	d^2
	Pretes	Postes	Postes – Pretes	
1	2	3	4	5
1	50	70	20	400
2	50	70	20	400
3	50	70	20	400
4	60	70	10	100
5	60	70	10	100
6	50	80	30	900
7	70	95	25	625
8	50	70	20	400
9	50	70	20	400
10	60	70	10	100
11	60	95	35	1225
12	50	80	30	900
13	50	70	20	400
14	60	80	20	400
15	60	70	10	100
16	60	70	10	100
17	80	95	15	225
18	50	70	20	400
19	50	95	45	2025
20	50	70	20	400
21	50	70	20	400
22	50	70	20	400
23	50	95	45	2025
24	50	95	45	2025

1	2	3	4	5
25	50	70	20	400
26	50	80	30	900
27	50	80	30	900
n = 27	1470	2090	$\sum d = 620$	d^2 = 17050

Lampiran 6

Tabel 4.6 Menentukan Harga Md

Subjek	Perolehan Nilai		Gain (d) Postes – Pretes
	Pretes	Postes	
1	2	3	4
1	50	70	20
2	50	70	20
3	50	70	20
4	60	70	10
5	60	70	10
6	50	80	30
7	70	95	25
8	50	70	20
9	50	70	20
10	60	70	10
11	60	95	35
12	50	80	30
13	50	70	20
14	60	80	20
15	60	70	10
16	60	70	10
17	80	95	15
18	50	70	20
19	50	95	45
20	50	70	20
21	50	70	20
22	50	70	20
23	50	95	45
24	50	95	45

1	2	3	4
25	50	70	20
26	50	80	30
27	50	80	30
n = 27	1470	2090	d = 620

$$Md = \frac{\sum d}{N} = \frac{620}{27} = 22,96$$

Lampiran 7

Menentukan/Mencari Harga $\sum X^2d$

Mencari harga " $\sum X^2d$ " dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}\sum X^2d &= \sum d^2 - \frac{\sum d^2}{N} \\ &= 17050 - \frac{620^2}{27} \\ &= 17050 - \frac{384,400}{27} \\ &= 17050 - 14237,03 \\ &= 2812,97\end{aligned}$$

Jadi, $\sum X^2d = 2812,97$

Lampiran 8

Menentukan Harga T_{Hitung} :

$$t = \frac{Md}{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}} = \frac{22,96}{\frac{2812,97}{27 \times 26}} = \frac{22,96}{\sqrt{4,00}} = \frac{22,96}{2} = 11,48$$

$$t = 11,48$$

Lampiran 9

Tabel 4.8 Tabel Distribusi T

d.b.	Tingkat Signifikansi						
Dua Sisi	20%	10%	5%	2%	1%	0,2%	0,1%
Satu Sisi	10%	5%	2,5%	1%	0,5%	0,1%	0,05%
1	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657	318,309	636,619
2	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925	22,327	31,599
3	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841	10,215	12,924
4	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604	7,173	8,610
5	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032	5,893	6,869
6	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707	5,208	5,959
7	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499	4,785	5,408
8	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355	4,501	5,041
9	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250	4,297	4,781
10	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169	4,144	4,587
11	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106	4,025	4,437
12	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055	3,930	4,318
13	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012	3,852	4,221
14	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977	3,787	4,140
15	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947	3,733	4,073
16	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921	3,686	4,015
17	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898	3,646	3,965
18	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878	3,610	3,922
19	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861	3,579	3,883
20	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845	3,552	3,850
21	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831	3,527	3,819

22	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819	3,505	3,792
23	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807	3,485	3,768
24	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797	3,467	3,745
25	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787	3,450	3,725
26	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779	3,435	3,707

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SDN 48 BONTO KAPETTA
Mata Pelajaran : BAHASA INDONESIA
Kelas/Semester : II/ 1
Waktu : 2 x 35 Menit
Tanggal Pelaksana : 20 – JULI - 2016

I. Standar Kompetensi

5. Memahami pesan pendek dan dongeng yang dilisankan

II. Kompetensi Dasar

5.1 Menyampaikan pesan pendek yang didengarkan kepada orang lain

III. Indikator

- Memahami isi dongeng
- Menjelaskan tokoh-tokoh cerita
- Menjawab pertanyaan berdasarkan cerita yang didengarnya

IV. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat memahami isi dongeng
- Siswa dapat menjelaskan tokoh-tokoh yang terdapat didalam dongeng yang telah didengarnya
- Siswa dapat menjawab pertanyaan berdasarkan cerita yang didengarnya

V. Materi Ajar

- Dongeng Malin Kundang

VI. Metode Pembelajaran

- Demonstrasi
- Tanya jawab
- Pemberian tugas

VIII. Alat/Bahan dan Sumber Belajar

- Buku Bina Bahasa Indonesia Kelas 2 A Kurikulum 2006 KTSP
- Media Audio Visual

IX. Format penilaian

PRODUK (HASIL DISKUSI)

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar	4
		* sebagian besar benar	3
		* sebagian kecil benar	2
		* semua salah	1

PERFORMANSI

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	* Pengetahuan	4
		* kadang-kadang Pengetahuan	2
		* tidak Pengetahuan	1
2.	Praktek	* aktif Praktek	4
		* kadang-kadang aktif	2
		* tidak aktif	1
3.	Sikap	* Sikap	4
		* kadang-kadang Sikap	2
		* tidak Sikap	1

LEMBAR PENILAIAN

No	Nama Siswa	Performan		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Sikap			
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						

CATATAN :

Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.

✎ *Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.*

Bonto Kapetta, 20 – Juli - 2017

Guru Kelas

Mahasiswa Praktek

Hasriani, S. Pd M. Pd

Nanang Supriyanto

Nip:

Nim: 10540850713

Lembar Kerja Siswa (LKS)

Nama :	
Kelas :	

Isilah titik-titik dibawah ini dengan benar

1. Apa judul dari dogeng yang telah kamu dengar?

2. Darimana asal daerah dari dongeng Malin Kundang?

3. Berapa tokoh yang terdapat pada dongeng Malin Kundang?

4. Bagaimana watak Malin?

5. Mengapa Malin pergi merantau?

6. Mengapa Malin dikutuk menjadi batu?

7. Apakah amanat yang terdapat pada cerita Malin Kundang?

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SDN 48 BONTO KAPETTA
Mata Pelajaran : BAHASA INDONESIA
Kelas/Semester : II/ 1
Waktu : 2 x 35 Menit
Tanggal Pelaksana : 22 – JULI - 2017

I. Standar Kompetensi

5. Memahami pesan pendek dan dongeng yang dilisankan

II. Kompetensi Dasar

5.1 Menyampaikan pesan pendek yang didengarkan kepada orang lain

III. Indikator

- Memahami isi dongeng
- Menceritakan kembali dongeng yang didengar dengan kata-kata sendiri
- Menjawab pertanyaan berdasarkan cerita yang didengarnya

IV. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat memahami isi dongeng
- Siswa dapat menceritakan kembali dongeng yang didengarnya dengan kata-kata sendiri
- Siswa dapat menjawab pertanyaan berdasarkan cerita yang didengarnya

V. Materi Ajar

- Dongeng timun emas (terlampir)

VI. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Tanya jawab
- Pemberian tugas

VII. Langkah-langkah pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran	Nilai Karakter
<p>1. Kegiatan awal Apersepsi dan motivasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berdoa ▪ Absensi ▪ Mengulang pelajaran yang lalu ▪ Menyampaikan tujuan pembelajaran 	Religius
<p>2. Kegiatan Inti</p> <p> Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru menjelaskan pengertian dongeng pada siswa ▪ Guru menceritakan dongeng pada siswa disertai dengan demonstrasi ▪ Guru menyuruh siswa memperhatikan gambar cerita dongeng <p> Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ☞ Menceritakan kembali dongeng yang didengar menggunakan bahasa sendiri ☞ Menyebutkan pesan yang terdapat pada dongeng ☞ Menjawab pertanyaan dari guru <p> Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan 	<p>Disiplin</p> <p>Rasa ingin tahu</p>
<p>3. Kegiatan akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> ☞ Meyimpulkan materi ☞ Mengevaluasi kegiatan pelajaran ☞ Memberikan pekerjaan rumah dan menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. 	Kreatif

VIII. Alat/Bahan dan Sumber Belajar

- Buku Bina Bahasa Indonesia Kelas 2 A Kurikulum 2006 KTSP
- Media AudioVisual

IX. Format penilaian

PRODUK (HASIL DISKUSI)

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar	4
		* sebagian besar benar	3
		* sebagian kecil benar	2
		* semua salah	1

PERFORMANSI

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	* Pengetahuan	4
		* kadang-kadang Pengetahuan	2
		* tidak Pengetahuan	1
2.	Praktek	* aktif Praktek	4
		* kadang-kadang aktif	2
		* tidak aktif	1
3.	Sikap	* Sikap	4
		* kadang-kadang Sikap	2
		* tidak Sikap	1

LEMBAR PENILAIAN

No	Nama Siswa	Performan		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Sikap			
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						

CATATAN :

Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.

✎ Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.

Bonto Kapetta, 22 – Juli - 2017

Guru Kelas

Mahasiswa Praktek

Hasriani, S. Pd M. Pd

Nip:

Nanang Supriyanto

Nim: 10540850713

Timun Emas dan Raksasa



Alkisah di jaman dahulu kala disebuah tepian hutan belantara hiduplah sepasang Kakek-Nenek Tua pencari kayu bakar yang sangat merindukan kehadiran seorang anak, Suatu ketika bertemulah mereka dengan sosok Raksasa ditengah hutan, yang dapat memenuhi keinginan mereka agar dapat memiliki seorang anak. Namun dengan satu syarat, bahwa kelak jika anak itu telah genap berusia 17 tahun, maka sang Raksasa itu pun akan datang kembali untuk mengambilnya, dan menjadikannya sebagai santapannya.

Sang Raksasa hutan itu pun lalu memberikan sebungkus biji mentimun kepada mereka, dan tanpa pikir panjang

lagi pasangan Kakek-Nenek Tua itu pun dengan senang hati menerima bungkus biji mentimun pemberian sang Raksasa, serta bersedia menyetujui persyaratan yang di minta oleh sang Raksasa.

Singkat cerita segera ditanamlah biji-biji mentimun pemberian sang Raksasa tadi dikebun milik mereka. Dan setelah berbulan-bulan sabar menunggu panen mentimun, ternyata ditemukan suatu keanehan pada salah satu buah mentimun hasil panen mereka. Yang mana salah satu diantaranya besar buahnya dan berwarna kuning keemasan. Dan betapa terkejutnya mereka mengetahui bahwa ternyata terdapat seorang bayi perempuan didalamnya. Dengan hati riang gembira mereka berdua pun kemudian memelihara bayi mungil itu dan memberi nama : Timun Mas padanya.

Dan anak perempuan itu kian lama kian tumbuh menjadi seorang gadis remaja yang cantik jelita. Semakin mendekati usianya yang ke 17 tahun, maka semakin teringatlah sang Kakek dan Nenek Tua itu akan perjanjiannya dengan sang Raksasa penguasa hutan. Yang sudah barang tentu membuat hati keduanya merasa sedih dan berduka jika mengingatnya. Ditengah kebingungan dan rasa takut kehilangan puteri satu-satunya yang sangat mereka cintai itu, maka pergilah mereka menemui seorang Pertapa Sakti, yang tengah tekun bertapa didekat sebuah puncak gunung. Dan tanpa diduga sang Pertapa Sakti itu pun ternyata sudah mengetahui maksud kedatangan mereka. Tanpa banyak bertanya sang Pertapa Sakti itu pun lalu memberikan sebuah bungkus kepada pasangan Kakek-Nenek Tua itu, yang dapat di pergunakan sebagai senjata untuk menghadapi Raksasa hutan pemakan manusia itu. Dengan hati gembira mereka pun pulang kembali ke pondok mereka ditepi hutan dan menyimpan dengan baik bungkus yang telah

diberikan sang Pertapa Sakti itu kepada mereka.

Tak terasa genaplah kini Timun Mas menginjak usia ke 17 tahunnya. Sesuai batas waktu perjanjian maka datanglah sang Raksasa ke pondok mereka untuk menagih janji kepada kedua orang tuanya, yaitu memberikan Timun Mas sebagai santapannya pada usianya yang ke 17 tahun. Namun ternyata sang Kakek dan Nenek Tua itu bersikeras melindungi puteri kesayangannya Timun Mas, seraya memberikan bungkusan dari sang Pertapa Sakti agar dipergunakan sebagai senjata oleh Timun Mas untuk menghadapi sang Raksasa penguasa hutan. Lalu berlailah Timun Mas menyelamatkan diri atas petunjuk kedua Orang Tuanya. Yang tentu saja hal ini membuat sang Raksasa kian murka dan memporak-porandakan pondok tempat tinggal mereka. Sang Raksasa yang kelaparan itu pun lantas mengejar Timun Mas, yang berusaha lari sembunyi menyelamatkan diri.

Dalam pelariannya itu maka ditebarlah isi bungkusan yang pertama yaitu biji-biji mentimun, yang seketika berubah menjadi hamparan luas ladang mentimun yang berdaun dan berbuah sangat lebat. Sang Raksasa yang kelaparan itu pun tanpa tedeng aling-aling segera menyantap buah-buah mentimun di hamparan ladang nan luas itu hingga kekenyangan, bahkan membuatnya tertidur sejenak. Namun kemudian dia pun terbangun dan tetap mengejar kembali Timun Mas dengan langkah-langkah kakinya yang panjang. Melihat sang Raksasa mengejarnya kembali, maka Timun Mas pun terus berlari sambil menaburkan isi dari bungkusan yang kedua yaitu Jarum, dan segeralah taburan jarum-jarum itu menjelma menjadi rimbunya hutan bambu yang berduri-duri tajam. Hal ini cukup menghambat langkah pengejaran yang dilakukan sang Raksasa, oleh karena kakinya sering tertusuk duri-duri tajam rimbunya hutan bambu. Namun hal itu tak membuatnya jera dan terus berusaha mengejar buruannya.

Melihat sang Raksasa dapat berhasil keluar dari hutan bambu jebakan itu, Timun Mas pun kembali berlari menyelamatkan diri dan mengeluarkan seraya menaburkan isi bungkusan yang ketiga yaitu Garam, dan seketika berubah menjadi lautan yang amat Luas. Sang Raksasa pun kembali tercengang demi melihat lautan luas dihadapannya, sementara si Timun Mas tengah berada disebaliknya. Dengan wajah yang kian buas dan marah, sang Raksasa pun tak mau kalah, lalu berusaha berenang menyebrangnya mengejar Timun Mas. Dan ternyata Raksasa itu pun berhasil menyebrangi lautan nan luas itu. Dalam ketakutan dan puncak kelelahannya demi melihat keberhasilan sang Raksasa menyebrangi lautan jebakannya serta kembali menyusulnya, maka Timun Mas pun pasrah dengan isi bungkusan terakhirnya yaitu : Terasi. Sambil menangis dan berlari ketakutan, akhirnya ia pun menaburkan isi bungkusan terakhirnya Terasi, yang seketika menjelma menjadi sebuah danau lumpur panas yang mendidih. Dengan congkak dan tertawa terbahak-bahak sang Raksasa pun berniat kembali menyebrangi danau lumpur panas itu demi mendapatkan daging buruannya.

Namun ternyata kali ini sungguh diluar dugaanya. Sesampainya sang Raksasa di tengah danau lumpur panas itu, ternyata ia tak mampu lagi untuk berenang. Semakin Ia berusaha untuk berenang, justru tubuh besarnya itu pun kian lama kian terhisap kedalam lumpur panas itu hingga tenggelam dan tak muncul-muncul lagi. Melihat sang Raksasa pemburu itu tak muncul-muncul lagi, maka legalah kini hati si Timun Mas dan berniat kembali pulang ke Pondoknya.

Sesampainya di rumah alangkah bahagia dan gembiranya hati kedua orang tuanya demi melihat sang puteri kesayangannya, ternyata selamat dari kejaran sang Raksasa hutan pemangsa manusia itu. Mereka pun kini dapat kembali berkumpul dan berbahagia bersama sebagai sebuah keluarga.

Lembar Kerja Siswa (LKS)

Nama :	
Kelas :	

Isilah titik-titik dibawah ini dengan benar

1. Apa judul dari dongeng yang telah kamu dengar?
2. Berapa tokoh yang terdapat pada dongeng timun emas?
3. Pada usia berapa raksasa mengambil timun emas?
4. Kenapa raksasa mengejar timun emas?
5. Bahan-bahan apa saja yang timun emas bawa untuk mengalahkan raksasa?

Lampiran 10

DOKUMENTASI KEGIATAN MENGAJAR



Observasi dalam melaksanakan proses belajar mengaja



Suasana kelas pada saat proses belajar berlangsung



Guru menjelaskan materi pelajaran



Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya

RIWAYAT HIDUP



Nanang Supriyanto. Dilahirkan di Jember pada tanggal 03 September 1995, dari pasangan Ayahanda Sugito dan Ibunda Firotin Dorce. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2001 di SDN No. 129 Maramba Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur dan tamat tahun 2007, Pada tahun 2007 melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Wotu Kabupaten Luwu Timur dan tamat tahun 2010. Kemudian pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Wotu Kabupaten Luwu Timur dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), program Strata 1 (S1) pada tahun 2013 dan berakhir pada tahun 2017.